

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Krisis yang terjadi sejak tahun 1997 hingga dewasa ini secara langsung telah mempengaruhi perekonomian baik ditingkat nasional maupun daerah di seluruh Indonesia. Persoalan pokok yang dihadapi Indonesia umumnya dan Sumatera Utara khususnya dalam bidang ketenagakerjaan adalah kelebihan tenaga kerja serta kecilnya kesempatan kerja yang tercipta pada setiap sektor sehingga terjadi pengangguran. Selain terjadi ketidakseimbangan antara percepatan pertumbuhan jumlah angkatan kerja dengan pergerakan kesempatan kerja, ternyata karena perkembangan teknologi prasyarat yang dibutuhkan kesempatan lapangan kerja baru tidak dipenuhi pencari kerja. Artinya, kualitas pengangguran tidak dapat memenuhi prasyarat lowongan yang ada.

Fenomena pengangguran yang berkaitan erat dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja, yang disebabkan antara lain perusahaan yang menutup atau mengurangi bidang usahanya akibat krisis ekonomi atau keamanan yang kurang kondusif, peraturan yang menghambat investasi, hambatan dalam proses ekspor impor dan lain-lain. Strategi pemulihan ekonomi yang bertumpu pada penciptaan lapangan pekerjaan adalah bukan pilihan, tetapi merupakan suatu keharusan untuk dapat segera keluar dari segala permasalahan yang membelit Sumatera Utara terutama tentang masalah pengangguran. Angka pengangguran Sumatera Utara masih sangat tinggi sehingga diperlukan suatu solusi untuk mengatasinya.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2005), angka pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2001 sebesar 9,13 juta penganggur terbuka, sekitar 450 ribu diantaranya adalah yang berpendidikan tinggi. Bila dilihat dari usia penganggur sebagian besar (5,78 juta) adalah pada usia muda (15-24 tahun). Selain itu terdapat sebanyak 2,7 juta penganggur merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (*hopeless*). Masalah lainnya adalah jumlah setengah penganggur yaitu yang bekerja kurang dari jam kerja normal 35 jam perminggu, pada tahun 2002 berjumlah 28,87 juta orang. Sebagian dari mereka ini adalah yang bekerja pada jabatan yang lebih rendah dari tingkat pendidikan, upah rendah, yang mengakibatkan produktivitas rendah. Dengan demikian masalah pengangguran terbuka dan setengah penganggur berjumlah 38 juta orang yang harus segera dituntaskan.

Masalah pengangguran tampaknya tetap menjadi tantangan besar yang mesti kita hadapi. Indikasi yang terlihat adalah makin meningkatnya jumlah pengangguran seiring dengan bertambahnya kasus pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat krisis ekonomi sehingga banyak industri yang bangkrut dan gulung tikar. Permasalahan pengangguran dapat dicari solusinya dengan mengeluarkan rancangan strategi dan kebijakan pembangunan berikutnya agar tidak terjerumus pada kesalahan yang sama. Salah satu cara adalah dengan pengembangan sektor industri. Industri menjadi perwujudan konkrit dari kegiatan ekonomi rakyat yang bertumpu pada kekuatan sendiri, beragam, dan merupakan kelompok usaha yang mampu menjadi pendorong saat perekonomian dilanda krisis. Industri mempunyai peran yang sangat besar didalam menopang perekonomian nasional, karena sebagian besar masyarakat berkecimpung didalam sektor ini. Maka upaya

pemberdayaan industri merupakan suatu langkah yang strategis dalam pengembangan ekonomi nasional.

Pertambahan jumlah pengangguran dan juga peningkatan jumlah tenaga kerja menjadi pendorong bagi perkembangan sektor industri karena sektor industri dianggap banyak membantu dalam penyerapan tenaga kerja khususnya di Sumatera Utara. Karena semakin sempitnya lapangan pekerjaan dan bergesernya ekonomi tradisional menjadi ekonomi industri, maka sektor industri ini diupayakan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan kesenjangan tersebut.

Kenyataannya, penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara pada tahun 1994 sampai dengan tahun 2010 mengalami penurunan. Faktor utama yang menyebabkan penurunan disektor industri adalah meningkatnya harga bahan baku yang cukup signifikan dari berbagai sub-industri yang tergabung dalam kategori industri pengolahan. Hal ini menunjukkan bahwa serapan tenaga kerja disektor industri masih rendah sehingga perlu memperoleh perhatian dan pembinaan yang serius (Amelia, 2005:25).

Di sisi lain, bagi perusahaan yang akan menambah atau mengurangi tenaga kerja dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya : biaya yang harus dikeluarkan untuk menambah tenaga kerja dan nilai tambah output yang dihasilkan dengan tambahnya tenaga kerja. Hal ini mengingat bahwa suatu perusahaan diasumsikan hanya mempunyai tujuan mencapai keuntungan yang optimal, yang diperoleh perusahaan dari penerimaan perusahaan yang lebih besar dari pengeluarannya. Cara yang dilakukan adalah dengan mengkombinasikan berbagai faktor produksi (input) untuk menghasilkan output yang maksimal (Winardi, 1995:48).

Setidaknya terdapat 3 alasan yang mendasari negara berkembang yang selama ini memandang penting akan keberadaan sektor industri. Alasan pertama adalah, karena kinerja sektor industri cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, sebagai bagian dari dinamika sektor industri sering mencapai peningkatan produktifitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga, karena sering diyakini bahwa sektor industri memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor industri juga telah memainkan peranan penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha dan mendukung pendapatan rumah tangga (Amelia, 2005:56).

Dari fenomena ketenagakerjaan di provinsi Sumatera Utara serta keberadaan sektor industri yang telah dikemukakan terdapat keterkaitan yang menarik untuk dibahas dan diteliti sebagai salah satu sektor yang berperan dalam mengatasi pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja baru. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan terjadinya proses multiplier dimana pelaku ekonomi terutama para investor akan menambah investasinya dalam bentuk modal fisik yang pada akhirnya akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak.

Permintaan dan kesempatan tenaga kerja tidak hanya menyangkut permasalahan bidang ekonomi, melainkan permasalahan di bidang sosial, terutama inflasi di masa-masa krisis ekonomi beberapa waktu yang lalu.

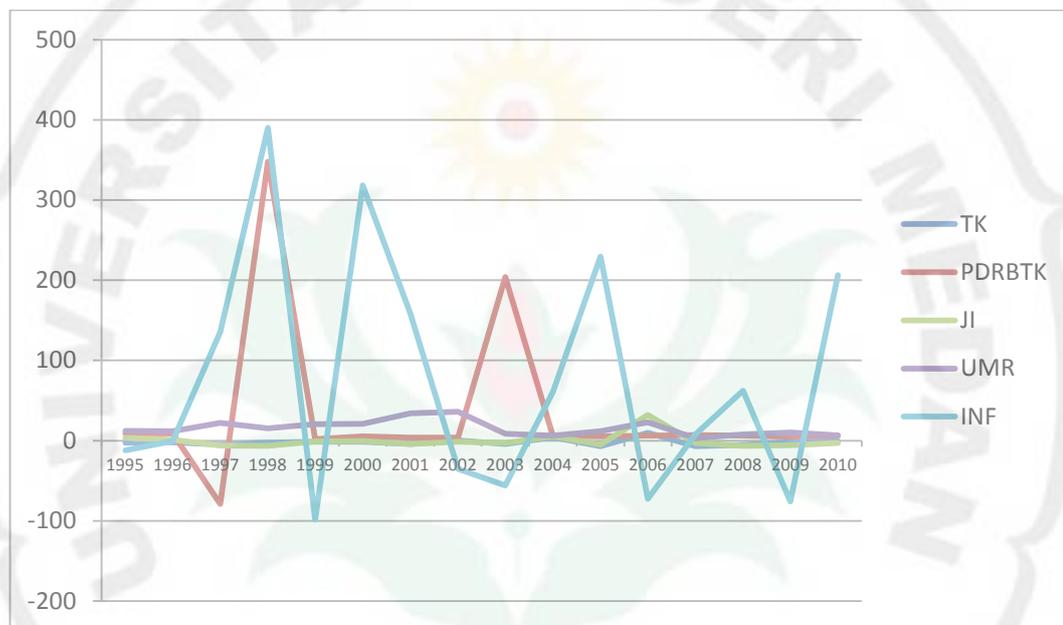
Permasalahan kesempatan kerja sebenarnya bukan hanya menyangkut bagaimana ketersediaan investasi dan jumlah industri lapangan kerja, akan tetapi

mempertanyakan apakah lapangan kerja yang ada cukup mampu memberi imbal jasa yang layak bagi pekerja.

Pencapaian hasil angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) konstan tahun 1994-2010 mengalami pertumbuhan yang cukup mengesankan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kapasitas produksi dan proses ekonomi di Sumatera Utara. Peningkatan jumlah produk barang dan jasa ini berarti juga bahwa terjadi peningkatan jumlah faktor produksi yang digunakan dan salah satunya adalah tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan sifat permintaan tenaga kerja yang *derived demand* yang berarti bahwa permintaan terhadap tenaga kerja merupakan gambaran dari permintaan terhadap barang dan jasa.

Dalam sektor industri, gaji atau upah merupakan faktor yang sangat sensitif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam sektor industri upah yang diberikan kepada tenaga kerja merupakan balas jasa pengusaha yang dinyatakan atau dinilai dengan uang dimana hal ini ditetapkan berdasarkan UMR. Perbaikan upah di satu sisi akan mengakibatkan kenaikan pendapatan, berarti akan terjadi peningkatan daya beli. Meningkatnya daya beli masyarakat akan berpengaruh terhadap peningkatan barang dan jasa secara makro akan mendorong berkembangnya dunia usaha. Perkembangan dunia usaha pada akhirnya akan menyerap tenaga kerja yang lebih besar yang berdampak terhadap turunnya angka pengangguran. Kondisi ini menggambarkan bahwa peningkatan upah yang diterima tenaga kerja berdampak terhadap peningkatan produktivitas. Dari permasalahan ini diungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah ditinjau dari segi PDRB, jumlah industri, inflasi dan dari segi upah yang terjadi di Sumatera Utara.

Adapun grafik perkembangan jumlah tenaga kerja industri besar sedang (dalam jiwa), inflasi (dalam persen), PDRB dan UMR (dalam rupiah) tahun amatan 1994-2010 adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja IBS (TK), Inflasi (INF), PDRB Konstan, Jumlah IBS (JI) dan UMR

Berdasarkan Gambar 1.1. diatas dapat dilihat masing-masing perkembangan variabel bahwa perkembangan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri besar sedang telah terjadi secara berfluktuasi dan cenderung menurun. Penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja justru terjadi bukan pada masa awal krisis moneter tahun 1997 yang mencapai 4,73 persen melainkan pada tahun 2005 sebesar 6,69 persen dari 158,877 jiwa pada tahun 2004 menjadi 148,249 jiwa. Sedangkan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2006 yang mencapai 9,67 persen dari 148,249 jiwa pada tahun 2005 menjadi 162,591 jiwa.

Perkembangan jumlah penyerapan tenaga kerja industri besar sedang ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor lain, misalnya PDRB, inflasi, jumlah industri dan upah.

Bila jumlah penyerapan tenaga kerja ini dikaitkan dengan PDRB konstan khususnya yang terjadi di Sumatera Utara ini, maka dapat di lihat bahwa ada hubungan positif peningkatan besaran PDRB dengan penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri. Meningkatnya jumlah besaran PDRB menggiatkan perkembangan produksi industri yang semakin besar, serta kemampuan daya beli masyarakat semakin meningkat ditinjau dari pendapatan perkapitanya. Perkembangan PDRB mengindikasikan daerah tersebut sedang berkembang, dan sedang menggeliat sektor perekonomiannya khususnya industri. Tentunya ini akan menggerakkan sektor industri untuk terus berkembang, bahkan untuk menyiasati hal tersebut mengindikasikan adanya ekspansi industri ataupun pembuatan industri baru yang membuka lapangan kerja. Umumnya hal ini terjadi misalnya pada tahun 1998 dimana pada tahun tersebut terjadi krisis moneter di seluruh Indonesia khususnya di Sumatera Utara. Turunnya PDRB sebesar 78,96 persen pada tahun 1998 menjadi 4.989,74 milyar dari tahun 1997 sebesar 23.714,74, milyar membuat terjadinya penurunan penyerapan tenaga kerja industri besar sedang sebesar 4,73 persen. Namun ternyata tidak semua naik turunnya PDRB diikuti dengan turun naiknya penyerapan tenaga kerja. Hal ini bisa diamati misalnya pada tahun 2003, naiknya PDRB pada tahun tersebut sebesar 203,97 persen justru diikuti dengan turunnya jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 3,91 persen. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan peningkatan besaran PDRB dengan kenyataan penyerapan tenaga kerja dilapangan.

Apabila jumlah penyerapan tenaga kerja ini dikaitkan dengan tingkat inflasi yang terjadi di Sumatera Utara, maka dapat dilihat bahwa ada hubungan negatif antara peningkatan inflasi terhadap penurunan jumlah tenaga kerja sektor industri. Naiknya inflasi menyebabkan seluruh biaya produksi industri akan semakin mahal, sementara kemampuan daya beli masyarakat semakin berkurang. Tentunya ini akan menyulitkan industri untuk berkembang, bahkan untuk mengatasi permasalahan tersebut tidak jarang ditempuh dengan pemberhentian hubungan kerja (PHK) demi mengefisienkan segala pengeluaran. Hal ini terjadi misalnya pada tahun 1998 dimana pada tahun tersebut terjadi krisis moneter di seluruh Indonesia khususnya di Sumatera Utara. Naiknya inflasi sebesar 390,09 persen pada tahun 1998 menjadi 83,56 persen dari tahun 1997 sebesar 17,05 persen, membuat terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja industri besar sedang sebesar 2,48 persen. Namun ternyata tidak semua naik turunnya inflasi diikuti dengan turun naiknya penyerapan tenaga kerja. Hal ini bisa diamati misalnya pada tahun 2003, turunnya inflasi pada tahun tersebut sebesar 55,89 persen justru diikuti dengan turunnya jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 3,91 persen. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan teori tentang inflasi dengan kenyataan.

Selanjutnya jika penyerapan tenaga kerja ini dikaitkan dengan jumlah industri besar sedang, maka dapat diketahui semakin banyak jumlah industri, maka penyerapan tenaga kerja akan semakin besar. Banyaknya investasi sektor industri memungkinkan jumlah industri akan semakin besar. Hal ini tentunya pasti membuka kesempatan dan kebutuhan penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak. Secara umum, naik turunnya jumlah industri besar sedang di Sumatera

Utara sejalan dengan naik turunnya jumlah tenaga kerja. Pada dasarnya jumlah lapangan kerja yang tersedia menggambarkan kemampuan unit-unit usaha dalam menyerap tenaga kerja sedangkan kesempatan kerja menggambarkan besarnya penyerapan akan tenaga kerja dalam suatu perekonomian. Hal ini terjadi misalnya pada tahun 1998, turunnya jumlah industri sebesar 6,53 persen dari 1.088 pada tahun 1997 menjadi 1.017. Namun ternyata tidak semua naik turunnya jumlah industri diikuti dengan naik turunnya jumlah penyerapan tenaga kerja. Hal ini khususnya bisa diamati misalnya pada tahun 1995, naiknya jumlah industri besar sedang pada tahun tersebut sebesar 3,52 persen justru diikuti dengan turunnya jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 2,38 persen. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan bahwa naiknya jumlah industri dengan kenyataan jumlah penyerapan tenaga kerja.

Kemudian jika penyerapan tenaga kerja ini dikaitkan dengan upah minimum regional (UMR), maka dapat diketahui bahwa ada kecenderungan hubungan negatif upah dengan penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara. Meningkatnya jumlah upah akan menyebabkan pembengkakan pengeluaran industri yang akan menurunkan besaran laba optimum industri tersebut. Tentunya ini akan menghambat industri untuk berkembang, untuk mengatasi permasalahan tersebut tidak jarang suatu industri harus menempuh dengan cara pengurangan penyerapan tenaga atau pemberhentian hubungan kerja (PHK). Hal ini dilakukan semata-mata untuk menghemat pengeluaran dan demi tercapainya laba optimum sektor industri tersebut. Kenyataannya adalah UMR di Sumatera Utara kian tahun kian meningkat hanya saja perkembangan peningkatannya yang berfluktuasi. Namun pertanyaannya adalah apakah kenaikan UMR ini selalu diikuti dengan

menurunnya jumlah penyerapan tenaga kerja. Secara umum kenyataannya naiknya UMR cenderung diikuti dengan turunnya jumlah tenaga kerja sektor industri besar sedang. Hal ini terjadi misalnya pada tahun 2001 dimana pada tahun tersebut UMR meningkat sebesar 34,05 persen dari 271.800 rupiah pada tahun 2000 menjadi 364.335 rupiah. Namun ternyata tidak semua naiknya UMR diikuti dengan turun naiknya penyerapan tenaga kerja. Hal ini bisa diamati misalnya pada tahun 2004, naiknya UMR pada tahun tersebut sebesar 22,14 persen justru diikuti dengan naiknya jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 4,26 persen. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan meningkatnya upah dengan kenyataan jumlah penyerapan tenaga kerja dilapangan.

Berdasarkan pada uraian dan data-data diatas serta pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh beberapa peneliti, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah kajian tentang penyerapan tenaga kerja sektor industri yang penulis tuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul ‘Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Sumatera Utara’.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah ada pengaruh PDRB, jumlah industri, inflasi dan UMR terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian adalah: untuk menganalisis apakah ada pengaruh PDRB, jumlah industri, inflasi dan UMR terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai bahan masukan dalam rangka pemenuhan penyerapan tenaga kerja khususnya sektor industri besar sedang di Sumatera Utara, dan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pertumbuhan Industri di Sumatera Utara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang penyerapan tenaga kerja khususnya sektor industri di Sumatera Utara.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi mahasiswa, dosen dan peneliti lainnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.